

KEBERADAAN KOMUNITAS PUNK DI KOTA BUKITTINGGI

SKRIPSI

Oleh

JHONI AKBAR
BP. 06191007



**JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG, 2011
ABSTRAK**

JHONI AKBAR, 06191007. Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Andalas Padang. Judul Skripsi : Keberadaan Komunitas Punk di Kota Bukittinggi. Pembimbing I Dr. Azwar, M.Si. dan Pembimbing II Dr. Maihasni, M.Si.

Komunitas Punk merupakan subbudaya yang lahir di London, Inggris. Komunitas tersebut memiliki ciri khas dalam hal penampilan dan perilaku yang mereka perlihatkan. Budaya Punk ini telah diterima dan diterapkan dalam kehidupan sebagian anak-anak remaja di Indonesia yang sedang dalam masa pencarian jati diri. Ketertarikan mereka untuk masuk ke dalam Komunitas tersebut bukan semata hanya karena penampilan khasnya saja, melainkan juga karena ideologi positif yang dimiliki oleh punk itu sendiri. Fenomena keberadaan Komunitas Punk di Indonesia cukup menarik, karena hanya muncul pada berbagai wilayah perkotaannya saja, termasuk salah satunya ialah di Kota Bukittinggi. Namun bagi warga masyarakat Kota Bukittinggi penampilan Komunitas tersebut tergolong aneh dan terkesan menyeramkan. Sementara itu, perilaku mereka pun cenderung mengganggu ketertiban dan ketentraman umum. Penampilan dan perilaku Komunitas tersebut tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya yang ada di dalam masyarakat Kota Bukittinggi. Oleh sebab itu yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana keberadaan Komunitas Punk di Kota Bukittinggi.

Penelitian ini menggunakan teori Sosiologi Perilaku Menyimpang. Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe deskriptif. Informan dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dan dalam pengumpulan data digunakan teknik observasi serta wawancara mendalam. Sementara itu, untuk mencapai keabsahan data penelitian digunakan teknik *triangulasi*.

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa perilaku Komunitas Punk yang berada di Kota Bukittinggi dapat dilihat dari segi pengetahuan, sikap dan tindakan semua anggotanya. Dari segi pengetahuan, mereka sangat mengetahui dan memahami ideologi-ideologi yang dimiliki punk secara umum. Dari segi sikap, mereka menghayati dan menilai bahwa tidak semua ideologi dapat diterima, akan tetapi juga memikirkan kemampuannya di dalam menerapkan ideologi tersebut. Dari segi tindakan, penerapan ideologi tersebut dapat dilihat dalam hal penampilan dan asesoris yang dipakai serta kegiatan-kegiatan yang dilakukannya, seperti mengamen, berkumpul-kumpul, meminum tuak, tidur di emperan-emperan toko, bergaul bebas, jalan-jalan ke luar daerah dengan cara estafet, menato dan menindik. Sedangkan faktor-faktor yang mendorong keberadaan Komunitas Punk di Kota Bukittinggi dapat dilihat dari faktor eksternal dan internal. Dari faktor eksternal, seperti adanya proses perekrutan anggota yang dilakukan oleh Komunitas Punk secara terus menerus, anarkisme Komunitas Punk yang kuat, dan keberadaan anggota Komunitas Punk itu sendiri. Dari faktor internal, seperti ketertarikan anggotanya terhadap penampilan dan kesesuaian dengan ideologi yang dimiliki oleh Komunitas Punk dan kemauan dari diri sendiri untuk berada di jalanan.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Globalisasi telah memberikan peluang masuknya budaya dari satu negara ke negara lainnya. Maraknya media-media massa asing yang melanda ke berbagai kawasan dunia sangatlah berpengaruh pada tingginya volume penyebaran budaya antar bangsa. Tomlinson (dalam Steger, 2006:54) menegaskan bahwa, arus budaya global dikendalikan oleh perusahaan media internasional yang memanfaatkan berbagai teknologi komunikasi baru untuk membentuk masyarakat dan identitas. Ketika citra dan gagasan semakin mudah dan cepat dialirkan dari satu tempat ke tempat lainnya, maka akan berdampak besar pada cara orang menjalani kehidupan mereka sehari-hari. Budaya menjadi tidak lagi berkaitan dengan lokalitas yang tetap seperti kota atau negara, tapi mendapat makna baru yang mencerminkan tema dominan yang muncul dalam konteks global.

Melalui teknologi canggih yang dikendalikan oleh perusahaan media internasional, berkomunikasi dengan orang-orang di luar negeri untuk mendapatkan informasi menjadi begitu mudah. Inilah yang dinamakan globalisasi atau dunia tanpa batas, sehingga cakrawala berpikir manusia semakin mengglobal mengenai informasi, budaya dan perkembangan musik. Keadaan ini tentunya juga mengakibatkan berbagai aliran kebudayaan dari luar dapat dengan mudah masuk ke dalam suatu negara termasuk Indonesia. Dampaknya adalah muncul berbagai kelompok-kelompok sosial di dalam masyarakat. Kelompok-kelompok sosial yang didasari oleh adanya persamaan tujuan, ideologi dan perasaan senasib dari masing-masing individunya.

Salah satu kelompok sosial yang muncul karena dilatarbelakangi oleh globalisasi ini adalah komunitas sosial remaja yang disebut dengan Komunitas Punk. Komunitas Punk merupakan subbudaya yang lahir di London, Inggris. Mereka memiliki ciri khas dalam hal penampilan dan perilaku yang diperlihatkan, seperti potongan rambut *mohawk* ala suku Indian atau dipotong ala *feathercut* yang diwarnai dengan warna-warna terang, menggunakan sepatu bot, rantai dan *spike*, jaket kulit, celana *jeans* ketat dan baju yang lusuh, anti kemapanan, anti sosial, kaum perusuh dan kriminal dari kelas rendah, pemabuk berbahaya, sehingga banyak yang mengatakan bahwa orang yang berpenampilan seperti itu sudah layak untuk disebut sebagai *Punker* (<http://id.wikipedia.org>).

Budaya Punk ini telah diterima dan diterapkan dalam kehidupan sebagian anak-anak remaja di Indonesia yang sedang dalam masa pencarian jati diri mereka. Ketertarikan mereka untuk masuk ke dalam Komunitas tersebut bukan semata hanya karena penampilan khasnya saja, melainkan juga karena ideologi positif yang dimiliki oleh punk itu sendiri, yakni “kebebasan”. Punk sebenarnya memiliki suatu paham yang mengajak para pengikutnya untuk terus melawan dan melawan, menentang segala macam ketidakadilan, menjunjung tinggi kebebasan dan terutama adalah saling menghargai antara umat manusia (<http://lefthandsymphony.wordpress.com>).

Maksud paham kebebasan di atas bukan dalam artian kebebasan yang sebebas-bebasnya, akan tetapi adalah kebebasan yang bertanggung jawab. Artinya mereka juga berani bertanggung jawab secara pribadi atas apa yang telah dilakukannya (<http://humaspdg.wordpress.com>).

Selain dari ideologi kebebasan di atas, para penganut budaya punk di Indonesia juga mengadopsi paham-paham punk lainnya, yaitu seperti:

1. *Equality* (persamaan hak). Prinsip mereka adalah kebersamaan atau persamaan hak di antara anggotanya. Terdapat prinsip dan aturan yang mereka buat sendiri, dimana tidak ada satu orangpun yang menjadi pemimpin di antara mereka.
2. *Do It Yourself* (kamu dapat melakukannya sendiri). Suatu prinsip yang bersikap mandiri dan tidak bergantung pada siapapun (<http://humaspdg.wordpress.com>).
3. Semangat untuk perubahan, proses kreatif dan peduli tentang politik (<http://lefthandsymphony.wordpress.com>).
4. Anti rasis, anti fasis dan lebih plural terhadap perbedaan.

Fenomena keberadaan Komunitas Punk di Indonesia cukup menarik, karena hanya muncul pada berbagai wilayah perkotaannya saja, termasuk salah satunya ialah di Kota Bukittinggi. Bukittinggi merupakan kota tujuan utama untuk pariwisata di Propinsi Sumatera Barat, baik dalam hal wisata alam maupun wisata belanjanya. Udara yang sejuk, tentunya menjadi daya tarik bagi orang-orang dari daerah lain untuk melakukan kunjungan, beraktifitas dan bahkan menetap.

Berdasarkan hasil observasi awal yang telah peneliti lakukan, keberadaan Komunitas Punk di Kota Bukittinggi banyak ditemukan pada titik-titik keramaian kota, seperti taman Jam Gadang, Pasar Atas, Pasar Bawah, Simpang Stasiun, persimpangan jalan By Pass dan Kampung Cina. Mereka berkumpul-kumpul sambil melakukan aktifitas mengamen dengan menggunakan *ukulele*, ketipung (gendang yang terbuat dari bahan dasar paralon dan karet) dan alat-alat musik lainnya.

Meskipun Pemda (Pemerintah Daerah) Kota Bukittinggi telah berusaha untuk menciptakan Kota Bukittinggi sebagai kota wisata yang bebas dari anak-anak jalanan

sebagai salah satu usahanya untuk memberikan rasa aman dan nyaman bagi para pengunjung dan warganya, tapi berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan salah satu anggota Komunitas Punk Kota Bukittinggi, diperoleh data bahwa jumlah Anggota Komunitas Punk di Kota Bukittinggi dari tahun ketahun terus mengalami peningkatan. Tiga tahun belakangan ini saja jumlah anggota Komunitas Punk di Kota Bukittinggi selalu mengalami peningkatan. Diperkirakan saja sepanjang tahun 2008 anggota Komunitas Punk yang ada di Kota Bukittinggi yaitu mencapai 15 orang, kemudian sepanjang tahun 2009 mencapai 25 orang, dan sepanjang tahun 2010 hingga saat sekarang ini (tahun 2011) mencapai sebanyak 30-an orang.

Sementara itu, bagi warga masyarakat Kota Bukittinggi penampilan anggota Komunitas Punk yang aneh (tidak seperti kebanyakan orang) seperti, mengenakan pakaian yang lusuh, memiliki banyak tato di tubuh serta *piercing* (tindik) ber-*plug* di telinga menimbulkan kesan yang menyeramkan. Perilaku mereka yang senang hidup di jalanan secara bergerombolan, mengamen di tempat-tempat keramaian dan bergaul bebas antara anggota Komunitas Punk laki-laki dengan anggota Komunitas Punk perempuan juga menimbulkan keresahan bagi warga masyarakat yang berada di sekitarnya. Perilaku aneh Komunitas Punk tersebut tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya yang ada di dalam masyarakat Kota Bukittinggi. Perilaku tersebut dikatakan juga sebagai perilaku menyimpang yang dapat mengganggu ketentraman dan ketertiban umum yang ada di Kota Bukittinggi.

Dua tahun terakhir ini, Satpol PP (Satuan Polisi Pamong Praja) Kota Bukittinggi terus mengalami peningkatan pengaduan dari warga masyarakat terkait dengan keberadaan Komunitas Punk yang meresahkan tersebut. Berdasarkan hal itu, Satpol PP Kota Bukittinggi sangat gencar melakukan razia terhadap keberadaan Komunitas Punk

di wilayahnya. Alhasil, jumlah penangkapan anggota Komunitas Punk yang dilakukan oleh Satpol PP pun terus mengalami peningkatan. Sepanjang tahun 2009, Satpol PP Kota Bukittinggi sudah menangkap kurang lebih 14 orang anggota Komunitas Punk, kemudian pada tahun 2010 mengalami peningkatan yang signifikan, yaitu mencapai 55 orang (Satpol PP Kota Bukittinggi, 2010).

Banyak penelitian yang telah dilakukan menyangkut masalah Komunitas Punk ini. Beberapa di antaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Fahmi (2010) yang judulnya “Kelompok Punk *Street* di Padang (Studi Tentang Interaksi dalam Kelompok Musik Punk di Kota Padang).” Penelitiannya tersebut difokuskan kepada proses terbentuknya kelompok punk *street* di Kota Padang dan interaksi dalam kelompok, serta antar kelompok punk yang berlainan daerah. Dari penelitiannya tersebut didapatkan hasil bahwa kelompok punk *street* terbentuk karena adanya persamaan masalah yang menimpa individunya, persamaan ide, dan persamaan hobi memainkan musik atau lagu punk. Mengenai interaksi di dalam kelompok terlihat dari cara mereka bertahan hidup dengan mengamen, melakukan kegiatan makan bersama, dan pembentukan group band. Kemudian, mengenai interaksi mereka dengan kelompok lain dapat terlihat dari tanggapan sekelompok orang di dalam angkutan umum terhadap lagu yang mereka mainkan dan interaksi mereka terhadap kelompok group band punk lainnya ketika ada *event-event* (pergelaran) musik punk.

Penelitian lainnya yaitu dilakukan oleh Mendra (2010) yang judulnya “Tindik Bagi Remaja Kota Padang.” Penelitiannya tersebut difokuskan kepada motif kalangan remaja untuk memakai tindik dan pemahaman mereka terhadap bahaya pemakaian tindik. Tindik merupakan identitas bagi suatu kelompok atau komunitas, termasuk salah satunya ialah bagi Komunitas Punk. Dari penelitiannya tersebut didapatkan hasil bahwa,

motif kalangan remaja untuk memakai tindik karena adanya pengaruh lingkungan, tuntutan komunitas, kurangnya perhatian dari keluarga dan pelarian dari suatu masalah. Kemudian dalam hal pemahaman terhadap bahaya pemakaian tindik, ternyata pemahaman mereka sangat kurang, sehingga tidak berpikir panjang sebelum memakainya.

Penelitian ini berbeda dari penelitian-penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya. Penelitian ini yang diteliti yaitu mengenai keberadaan Komunitas Punk di Kota Bukittinggi. Fokus penelitian ini yaitu mendeskripsikan bagaimana perilaku Komunitas Punk di Kota Bukittinggi dan faktor pendorong keberadaan mereka di Kota tersebut. Penelitian ini menjadi menarik untuk diteliti karena terdapatnya perbedaan antara ideologi Komunitas Punk yang pada dasarnya bernilai positif dengan realitas keberadaan mereka yang menimbulkan keresahan di dalam masyarakat Kota Bukittinggi.

BAB IV

PENUTUP

4.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara serta analisis data yang telah peneliti lakukan, maka didapat kesimpulan sebagai berikut:

1. Dilihat dari segi perilaku Komunitas Punk yang berada di Kota Bukittinggi, diketahui bahwa:
 - Pengetahuan tentang Ideologi-Ideologi Punk
 - a. Semua anggota Komunitas Punk di Kota Bukittinggi sangat mengetahui dan memahami ideologi-ideologi yang dimiliki punk secara umum. Ideologi-ideologi tersebut merupakan pijakan utama bagi mereka untuk menjalani hidupnya sebagai anggota Komunitas Punk.
 - b. Pada dasarnya Komunitas Punk di Kota Bukittinggi memiliki ideologi yang sama dengan ideologi yang dimiliki punk secara umumnya, yaitu ideologi kebebasan yang bertanggung jawab, anarkisme, *equality*, *D.I.Y.*, anti rasisme serta kepedulian terhadap kondisi sosial, ekonomi dan politik di negaranya.
 - c. Anggota Komunitas Punk di Kota Bukittinggi memperoleh pengetahuan tentang ideologi-ideologi punk dari berbagai sumber yang ada di sekitar mereka, seperti teman-teman sesama anggota komunitas, buku, media massa dan media elektronik.
 - Sikap terhadap Ideologi-Ideologi Punk

Semua anggota Komunitas Punk di Kota Bukittinggi sangat bijak menyikapi ideologi-ideologi yang dimiliki oleh punk tersebut. Mereka menghayati dan menilai bahwa tidak semua ideologi dapat diterima, akan tetapi juga memikirkan kemampuannya di dalam menerapkan ideologi tersebut.

- Tindakan yang Berdasarkan pada Ideologi-Ideologi Punk

Tindakan anggota Komunitas Punk di Kota Bukittinggi yang berdasarkan pada ideologi-ideologi punk dapat dilihat dari penampilan dan asesoris yang dipakai dan kegiatan-kegiatan yang dilakukannya. Kegiatan-kegiatan yang dilakukannya tersebut di antaranya yaitu mengamen, berkumpul-kumpul, meminum tuak, tidur di emperan-emperan toko, bergaul bebas, jalan-jalan ke luar daerah dengan cara estafet, menato dan menindik.

Perilaku Komunitas Punk di Kota Bukittinggi telah meresahkan masyarakat karena cenderung mengganggu ketertiban dan keamanan serta mengabaikan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku, khususnya nilai-nilai agama Islam yang dianut sebagian besar masyarakat Kota Bukittinggi. Komunitas Punk ini merupakan kelompok pergaulan yang memiliki nilai-nilai atau norma-norma tersendiri yang berbeda dari nilai-nilai atau norma-norma yang berlaku umum di dalam masyarakat Kota Bukittinggi. Oleh karena itu, semua ideologi yang dianut dan tindakan atau perilaku anggota Komunitas Punk tersebut tidak bisa diterima oleh masyarakat Kota Bukittinggi.

2. Dilihat dari segi faktor-faktor yang mendorong keberadaan Komunitas Punk di Kota Bukittinggi, diketahui bahwa:

- Faktor Eksternal

Faktor-faktor eksternal yang mendorong keberadaan Komunitas Punk di Kota Bukittinggi adalah sebagai berikut:

- a. Adanya proses perekrutan anggota yang dilakukan oleh Komunitas Punk secara terus menerus (*punk not dead*);
- b. anarkisme Komunitas Punk yang kuat, dan;
- c. keberadaan anggota Komunitas Punk itu sendiri.

Faktor-faktor eksternal yang mendorong atau mempengaruhi keberadaan anggota Komunitas Punk itu sendiri adalah sebagai berikut:

- a) Kurangnya perhatian dari keluarga dan lingkungan;
- b) tidak adanya penanaman nilai agama oleh orang tua terhadap anaknya;
- c) adanya perasaan terkekang di dalam rumah;
- d) pengaruh teman di Komunitas Punk itu sendiri, dan;
- e) sikap pembiaran dari orang tua.

- Faktor Internal

Faktor-faktor internal yang mempengaruhi atau mendorong informan untuk menjadi anggota dan tetap berada di dalam Komunitas Punk adalah sebagai berikut:

- a. Ketertarikan terhadap penampilan dan kesesuaian dengan ideologi yang dimiliki oleh Komunitas Punk, dan;
- b. kemauan dari diri sendiri untuk berada di jalanan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Afrizal. 2005. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif: Dari Pengertian Sampai Penulisan Laporan*. Padang: Laboratorium Sosiologi FISIP UNAND.
- Berry, David. 2003. *Pokok-Pokok Pikiran dalam Sosiologi*. (terj.) Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- BPS. 2010. *Bukittinggi dalam Angka 2010*.
- BPS. 2010. *Statistik Daerah Kota Bukittinggi 2010*.
- Bungin, Burhan (ed.). 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif; Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Henslin, James M. 2006. *Sosiologi dengan Pendekatan Membumi*. (terj.) Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Horton, Paul B. dan Chester L. Hunt. 1999. *Sosiologi, Edisi Keenam, Jilid 1*. (terj.) Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Jatmika, Sidik. 2010. *Genk Remaja: Anak Haram Sejarah Ataukah Korban Globalisasi?*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Kartono, Kartini. 2008. *Patologi Sosial II: Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Narwoko, J. Dwi dan Bagong Suyanto (ed.). 2007. *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana.
- Nasir, Moh. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Notoadmodjo, Soekidjo dan Solita Sarwono. 1985. *Pengantar Ilmu Perilaku dan Kesehatan*. Jakarta: Badan Penerbit Kesehatan Masyarakat UI.
- , 1993. *Pengantar Pendidikan Kesehatan dan Ilmu Perilaku Kesehatan*. Yogyakarta: Andi Offset.
- , 2007. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Poloma, Margaret M. 1984. *Sosiologi Kontemporer*. (terj.) Jakarta: Rajawali Pers.

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2002. **Kamus Besar Bahasa Indonesia**. Jakarta: Balai Pustaka.

Ritzer, George. 1985. **Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda**. (terj.) Jakarta: PT Rajawali Pers.

Sarwono, Solita. 1997. **Sosiologi Kesehatan Beberapa Konsep Beserta Aplikasinya**. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Satuan Polisi Pamong Praja Kota Bukittinggi. 2010.

Soekanto, Soerjono. 1993. **Kamus Sosiologi**. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.

-----, 2001. **Sosiologi Suatu Pengantar**. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Soetomo. 1995. **Masalah Sosial dan Pembangunan**. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.

Steger, Manfred B. 2006. **Globalisme; Bangkitnya Ideologi Pasar**. (terj.) Jogjakarta: Lafadl Pustaka.

Sudarsono. 2004. **Kenakalan Remaja; Prevensi, Rehabilitasi, dan Resosialisasi**. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.

Thio, Alex. 1987. **Diktat Perilaku Menyimpang**.

Thoha, Miftah. 1986. **Perilaku Organisasi: Konsep Dasar dan Aplikasinya**. Jakarta: Rajawali.

Skripsi:

Emilson, Yendra. 1997. **Prilaku Ngeceng Remaja di Pantai Muara Padang**. Padang: Skripsi Jurusan Sosiologi FISIP Universitas Andalas.

Fahmi. 2010. **Kelompok Punk Street di Padang (Studi Tentang Interaksi dalam Kelompok Musik Punk di Kota Padang)**. Padang: Skripsi Jurusan Sosiologi FIS Universitas Negeri Padang.

Harsini, Diyah Musri. 2009. **Teknik Propaganda dalam Lirik Lagu Band Punk Marjinal**. Jakarta: Skripsi FIB Universitas Indonesia.

Mendra, Dani E. 2010. **Tindik Bagi Remaja Kota Padang (Studi Kasus: Remaja Pemakai Tindik di Kota Padang)**. Padang: Skripsi Jurusan Sosiologi FISIP Universitas Andalas.

Sirait, Markus B.T. 2010. **Deskripsi Musik, Gaya Hidup dan Performance Komunitas Street Punk Di Kota Medan**. Skripsi Jurusan Etnomusikologi FS Universitas Sumatera Utara.

Jurnal Ilmiah:

Azwar. 2007. *Pemahaman Konsep Relasi Sosial dan Komunitas Sosial Masyarakat Minangkabau*. Working Paper Sosiologi Andalas Vol. IX No. 5 November 2007.

Koran/Majalah:

Yosephina, Glory, *Kemandirian Sebuah Pesan Moral dari Punk* dalam *Tribun Jabar* Rabu 21 Oktober 2009.

Internet:

Asri, Gifran M. 2008. *Potret Positif Punk Bandung*. <http://www.fsrđ.itb.ac.id/wp-content/uploads/Potret%20Positif%20Punk%20Bandung.pdf>. Diakses pada 28 Oktober 2010.

<http://id.wikipedia.org/wiki/Punk>. Diakses pada 14 Oktober 2010.

<http://id.wikipedia.org/wiki/ukulele>. Diakses pada 2 Februari 2011.

<http://humaspdg.wordpress.com/2010/06/02/mengamati-fenomena-anak-funk>. Diakses pada 14 Oktober 2010.

<http://lefthandsymphony.wordpress.com/2009/06/20/punk-antara-paham-dan-lifestyle>. Diakses pada 14 Oktober 2010.